

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membahas tentang kemerdekaan Indonesia tentu tidak akan lepas dari tokoh yang ikut andil dalam perjuangan peristiwa bersejarah tersebut, diantaranya adalah Maroeto Nitimihardjo. Beliau merupakan salah satu dari banyaknya tokoh yang mendedikasikan hidupnya demi kemerdekaan Indonesia. Keaktifan Maroeto dalam perjuangan kemerdekaan tidak lantas membuat nama beliau dikenang. Peran beliau seakan dikecilkan hanya karena kedekatannya dengan Tan Malaka yang berhaluan kiri.¹ Padahal, Maroeto sudah malang melintang dalam dunia pergerakan sejak 1920. Bahkan beliau rela tidak lulus dari RHS (*Rechts Hoge School*) di Batavia agar tetap bisa ikut dalam dunia pergerakan kemerdekaan.²

Keaktifan Maroeto dalam memperjuangkan kemerdekaan, khususnya dalam bidang politik dan pendidikan tidak diragukan lagi. Pada saat kolonial Belanda masih menguasai Indonesia, Maroeto pernah aktif dalam beberapa organisasi, antara lain Jong Java, Indonesia Muda (IM), Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Partai Nasional Indonesia-Baru/Pendidikan (PNI-Pendidikan), dan Partai Republik Indonesia (PARI). Bahkan Maroeto juga ikut andil dalam lahirnya Sumpah Pemuda 28 oktober 1928,³ yang merupakan awal perjuangan nasional bangsa Indonesia tanpa terkotak-kotak oleh ras, suku, bahasa, maupun agama. Organisasi-organisasi yang telah disebutkan merupakan organisasi non-kooperatif atau tidak bersedia bekerjasama dengan penjajah terutama PARI yang terkenal militan. Pengalaman Maroeto dalam berbagai organisasi pergerakan membuktikan bahwa beliau merupakan seorang organisator ulung.

¹ Koran Jakarta, 2017

² Hadidjojo Nitimihardjo, *Ayahku Maroeto Nitimihardjo-Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*. Jakarta: kata hasta pustaka, 2009, hlm. 64

³ A.M. Hanafi, *Menteng 31 – Membangun Jembatan Dua Angkatan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hlm. 45.

Kegiatan politik Maroeto saat masa kolonialisme Belanda sangat berdampak pada perjuangan beliau di periodisasi berikutnya, yaitu masa pendudukan Jepang. Meskipun awalnya Jepang disambut baik oleh bangsa Indonesia, namun penjajahan tetap merugikan bagi pihak terjajah. Berbagai strategi dilakukan demi melawan penjajahan Jepang. Pada bidang politik Maroeto memilih berjuang secara non-kooperatif bersama dengan PNI-Pendidikan dan PARI. Keputusan Maroeto juga selaras dengan garis perjuangan yang beliau anut yaitu merdeka 100%. Meskipun ada larangan aktivitas bagi organisasi pergerakan, namun tidak menyurutkan semangat Maroeto dan kawan-kawan untuk merdeka tanpa bekerjasama dengan penjajah.

Pada tahun 1942-1945 kaum pergerakan nasional menggunakan dua strategi untuk melawan penjajahan Jepang yaitu strategi legal dan ilegal, Legal artinya bersedia bekerjasama dengan penjajah Jepang, sedangkan ilegal merupakan kebalikan dari legal yaitu tidak bersedia bekerjasama dengan penjajah Jepang.⁴ Mereka yang memilih strategi ilegal kemudian bergerak di bawah tanah dalam melakukan perlawanan. Menurut KBBI online, gerakan bawah tanah adalah gerakan melawan atau menentang kekuasaan yang sah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Bergerak di bawah dilakukan untuk menghindari penangkapan oleh penjajah Jepang. Terdapat empat kelompok bawah tanah anti penjajahan Jepang yaitu kelompok Amir Sjarifuddin, kelompok Sutan Sjahrir, kelompok persatuan mahasiswa yang mayoritas adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran, dan yang terakhir adalah kelompok Sukarni.⁵ Selain empat kelompok tersebut, masih terdapat satu kelompok bawah tanah lainnya yaitu kelompok *Kaigun* (Angkatan Laut) yang diketuai oleh Wikana.⁶

⁴ Sudiyono dkk, *Sejarah Pergerakan Nasional – dari Budi Utomo Sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1997 (cet. 2), hlm. 96

⁵ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambo, 2013, hlm. 159-160

⁶ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 81

Lima kelompok anti penjajahan Jepang tersebut dikoordinir oleh Sjahrir, namun pada praktiknya dijalankan oleh Maroeto Nitimihardjo.⁷ Ada beberapa tugas yang dilakukan oleh Maroeto sebagai koordinator gerakan bawah tanah. Tugas yang harus dikerjakan oleh Maroeto adalah menetik dan mengirimkan berita tentang perang pasifik, mengunjungi kelompok-kelompok ilegal untuk kemudian mengadakan diskusi dan rapat, serta yang terakhir adalah memberikan laporan tentang segala aktivitas kelompok ilegal kepada Sjahrir.⁸ Dengan demikian, Sjahrir mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok bawah tanah, meskipun beliau tidak turun secara langsung.

Kelompok ilegal atau kelompok bawah tanah yang mayoritas terdiri dari para pemuda merupakan motor penggerak suksesnya proklamasi 17 Agustus 1945. Walaupun mereka adalah pendorong terjadinya proklamasi, namun saat proklamasi dikumandangkan pertama kali, kebanyakan dari mereka tidak hadir di Pegangsaan Timur. Absennya mereka pada saat proklamasi bukan tanpa alasan tapi karena mereka sibuk dengan tugas yang sedang dikerjakan. Tugas tersebut mereka terima saat berkumpul di rumah Maroeto di Jalan Bogor Lama No. 50 pada malam menjelang proklamasi. Maroeto mendapat tugas memberitahu Soewirdjo karena tempat proklamasi dipindah ke Pegangsaan Timur. Maroeto juga membawa beberapa lembar teks proklamasi dan memberikannya kepada Soewirdjo, Sjahrir dan beberapa teman lainnya.

Perjuangan Maroeto melalui bidang politik juga terlihat setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Kelompok bawah tanah yang saat itu masih bersatu mengadakan pawai untuk merayakan proklamasi. Orang yang bertanggungjawab atas kelancaran acara tersebut adalah Maroeto Nitimihardjo dan Pandu Kartawiguna. Tidak banyak yang menyinggung tentang peristiwa pawai yang terjadi pada tanggal 19 Agustus 1945 ini. Padahal, peristiwa itu merupakan perayaan pertama setelah Indonesia

⁷ *Ibid.*, hlm. 62

⁸ *Op. cit.*, hlm. 67-70

merdeka. Pawai tersebut merupakan ungkapan semangat dan euforia para pemuda dan rakyat karena Indonesia berhasil menjadi negara yang merdeka.

Kontribusi para pemuda khususnya pemuda yang tergabung dalam kelompok ilegal terus berlanjut, meskipun terjadi perpecahan dan terbagi menjadi dua golongan; golongan mahasiswa kedokteran yang berjuang dengan mendirikan PMI dan golongan Maroeto yang berjuang dengan mengangkat senjata.⁹ Perbedaan cara pandang meneruskan perjuangan ini membuat Maroeto dan kawan-kawan harus pergi meninggalkan markas di Jalan Prapatan 10 dan pindah markas di Jalan Menteng 31. Pemuda yang bemarkas di Menteng 31 adalah pemuda radikal yang dikenal dengan nama pemuda Menteng 31 sesuai dengan nama markasnya. Pada perkembangan selanjutnya, pemuda Menteng 31 kemudian membentuk Komite van Aksi pada tanggal 1 September 1945.¹⁰ Komite van Aksi dipimpin oleh 11 orang salah satunya adalah Maroeto Nitimihardjo. Selain menjadi salah satu dari kesebelasan pemimpin Komite van Aksi, beliau juga dipercaya memimpin Barisan Rakyat Indonesia (BARA), yang merupakan badan perjuangan di bawah komando Komite van Aksi.¹¹ Sebagai pemimpin Bara, Maroeto bertugas melakukan koordinasi dan memberikan arahan kepada pemimpin di kampung-kampung atau pemimpin lokal tentang gerakan yang harus dilakukan demi mempertahankan kemerdekaan.

Selain berjuang dalam bidang politik, Maroeto juga ikut berjuang dalam bidang pendidikan. Pada bulan Februari 1943 sampai Maret 1944,¹² Maroeto bersama Hatta menyelenggarakan kursus tidak resmi tanpa sepengetahuan Jepang. Selain kursus tidak resmi, terdapat dua kursus pendidikan yang diadakan secara resmi dengan seizin Jepang. Kursus tidak

⁹ *Ibid*, hlm. 120

¹⁰ Bambang Soeprapto dkk, *Chaerul Saleh, Tokoh Kontroversial*. Jakarta: Tim Penulis, 1993, hlm. 104

¹¹ Robert Crib, 2009. *Gengsters And Revolutionaries: The Jakarta People's Militia the Indonesian Revolution 1945-1949*. Jakarta: Equinox Publishing, 2009, hlm. 55

¹² Koh Young Hun. 2006. *Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya*. Tersedia pada WACANA VOL. 8 NO. 2, OKTOBER 2006 (147—156) [Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya | Hun | Wacana \(ui.ac.id\)](#) . diakses pada tanggal 4 Juni 2022

resmi ini hanya memiliki dua guru yaitu Hatta dan Maroeto.¹³ Meskipun hanya berlangsung satu angkatan, namun ilmu yang beliau berikan cukup membantu pengembangan intelektualitas bagi pemuda.

Maroeto Nitimihardjo lahir dari pasangan Bapak Soekirman dan Ibu Soekini, di Cirebon pada tanggal 26 Desember 1906. Perjuangan Maroeto Nitimihardjo dimulai sejak masuk organisasi Jong Java pada tahun 1920. Kemudian ikut dalam sumpah pemuda tahun 1928. Perjuangan Maroeto Nitimihardjo berlanjut hingga sesudah Indonesia merdeka dan tetap konsisten dengan garis perjuangannya yaitu anti perundingan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “Peranan Maroeto Nitimihardjo dalam gerakan perjuangan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945”. Penulis mencoba mencari tahu dan menjelaskan tentang siapa dan bagaimana kehidupan Maroeto Nitimihardjo, serta perjuangan atau andil beliau dalam berbagai peristiwa disekitar kemerdekaan republik Indonesia tahun 1942-1945 khususnya dalam bidang politik dan pendidikan. Hasil temuan tersebut akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perjuangan Maroeto Nitimihardjo dalam Peristiwa Kemerdekaan Republik Indonesia 1942-1945?. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil Maroeto Nitimihardjo?
2. Bagaimana perjuangan Maroeto Nitimihardjo melalui bidang politik dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945?
3. Bagaimana perjuangan Maroeto Nitimihardjo melalui bidang pendidikan dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945?

¹³ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 54

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui profil Maroeto Nitimihardjo
2. Mengetahui perjuangan Maroeto Nitimihardjo melalui bidang politik dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945
3. Mengetahui perjuangan Maroeto Nitimihardjo melalui bidang pendidikan dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu sejarah khususnya dalam mengembangkan historiografi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi karya ilmiah selanjutnya baik itu berupa makalah, artikel ilmiah, maupun skripsi yang berkaitan dengan perjuangan Maroeto Nitimihardjo dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945.

1.4.2. Kegunaan praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Maroeto Nitimihardjo dan perjuangan beliau dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945, khususnya perjuangan beliau dalam bidang politik dan bidang pendidikan.

1.4.2.2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian karya ilmiah yang akan datang baik berupa makalah, skripsi, maupun tesis di tingkat Universitas yang berkaitan dengan peranan pemuda dalam perjuangan serta mempertahankan kemerdekaan, khususnya dalam hal ini adalah peran Maroeto Nitimihardjo.

1.4.2.3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas dan pembaca pada umumnya, penelitian skripsi ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Maroeto Nitimihardjo serta perjuangan beliau melalui politik dan pendidikan dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945.

1.5. Tinjauan Teoritis

1.5.1. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu rujukan teori yang digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian. Teori yang digunakan harus sesuai dan relevan dengan penelitian terkait. Berikut adalah teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

1) Teori Peran

Peran memiliki pengertian sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.¹⁴ Peran juga mengandung pengertian bahwa peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*Status*), jadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.¹⁵ Antara dua aspek tersebut saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Peranan juga tidak berjalan begitu saja tanpa aturan. Pada pelaksanaannya, peranan diatur norma yang berlaku di masyarakat.

Sebagai seorang pemuda, orang yang berpendidikan dan termasuk kaum pergerakan, Maroeto memiliki tanggung jawab untuk andil dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Tanggung jawab tersebut

¹⁴ Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sociology* (Aminudin Rami & Tita Sobari, Trans), Jakarta: Erlangga, 1984, hlm. 118.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka, 2006, hlm. 243.

Maroeto laksanakan dengan ikut berjuang melalui bidang politik dan pendidikan.

2) Teori Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan atau *Leadership* merupakan kemampuan seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya).¹⁶ Pengertian lain dari leadership atau kepemimpinan adalah sebuah proses di mana seorang individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, sosok Maroeto Nitimihardjo tentunya sangat memengaruhi individu lain. Hal ini terlihat ketika Maroeto Nitimihardjo ditunjuk oleh Soekarno dan Hatta menjadi koordinator gerakan ilegal untuk mengkoordinasi seluruh pergerakan kemerdekaan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.¹⁸ Kepercayaan kepada Maroeto juga berlanjut ketika beliau memimpin pawai perayaan proklamasi, serta menjadi salah satu dari sebelas pemimpin Komite van Aksi.

1.5.2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan masa lalu dan informasi saat ini, mengatur literatur menjadi topik, dan mendokumentasikan kebutuhan untuk penelitian yang diusulkan.¹⁹ Penulis menggunakan berbagai literatur dalam penelitian ini, yang terdiri dari buku, surat kabar, dan juga jurnal. Berikut adalah beberapa buku yang menjadi rujukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, hlm. 318.

¹⁷ Peter G. Northouse, *Pengantar Kepemimpinan: Konsep & Praktik* (Diana Kurnia S, Trans), Yogyakarta: ANDI, 2018, hlm. 9.

¹⁸ Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 41

¹⁹ Muh. Fitrah & Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak, 2017, hlm. 138

Pertama yaitu buku yang berjudul “*Ayahku Maroeto Nitimihardjo–Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*” yang ditulis oleh Hadidjojo Nitimihardjo tahun 2009. Buku ini mengulas perjuangan Maroeto Nitimihardjo dari mulai ikut organisasi Jong Java, hingga aktif dalam perpolitikan di Indonesia setelah kemerdekaan. Buku ini tentunya juga membahas tentang peranan Maroeto Nitimihardjo dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1945. Selain itu, Buku ini tidak hanya mengulas tentang Maroeto Nitimihardjo, tetapi juga menjelaskan berbagai peristiwa perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh para pahlawan dari mulai organisasi yang masih bersifat daerah hingga Indonesia merdeka.

Kedua, buku berjudul “*Chaerul Saleh, Tokoh Kontroversial*”, buku ini membahas tentang biografi Chaerul Saleh dan perjuangannya untuk kemerdekaan Indonesia. Pada buku ini juga banyak menyebutkan nama Maroeto Nitimihardjo yang merupakan teman seperjuangan Chaerul Saleh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia serta sama-sama merupakan pemimpin Komite van Aksi yang bermarkas di Menteng 31 (sekarang menjadi Gedung Joang ‘45 Menteng 31).

Ketiga, buku karya A.M. Hanafi yang berjudul “*Menteng 3-Membangun Jembatan Dua Angkatan*”, buku ini memuat informasi salah satunya tentang Pemuda Menteng 31 dan berbagai peristiwa seputar kemerdekaan Indonesia. Buku A.M. Hanafi juga memaparkan dengan cukup jelas bagaimana terbentuknya Pemuda Menteng 31 sampai akhirnya terbentuk Komite van Aksi.

Sumber lain yang penulis gunakan adalah kliping milik Hadidjojo Nitimihardjo yang memuat berbagai surat kabar tentang Maroeto Nitimihardjo. Surat kabar tersebut mayoritas terbit pada tahun 1989 dan berisi tentang wafatnya Maroeto. Namun ada surat kabar yang terbit pada tahun 1987 dan memuat tentang profil beliau

sebagai politikus dari mulai riwayat pendidikan, keluarganya, dan perjuangan beliau untuk kemerdekaan. Surat kabar terbaru yang terdapat dalam kliping adalah terbitan tahun 2017 yang berisi tentang andil Maroeto dalam kemerdekaan Indonesia namun seperti terlupakan karena kedekatan beliau dengan Tan Malaka.

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber dokumen yg berjudul “Dokumen Penghargaan Perintis Kebangsaan/Kemerdekaan, Tahun 1977”. Dokumen dan kliping tersebut penulis dapat dari anak ke lima dari Maroeto Nitimihardjo yaitu Hadidjojo Nitimihardjo. Dokumen tersebut merupakan formulir permohonan/ pemberian tunjangan penghargaan yang isinya berupa data diri Maroeto Nitimihardjo dan riwayat perjuangan beliau, yang ditandatangani oleh Hamdani dan Tamoerad sebagai saksi, Camat, dan Maroeto selaku pemohon. Pada bagian riwayat perjuangan, memuat tentang perjuangan Maroeto yang dibagi dalam empat bagian. Bagian pertama adalah riwayat beliau dalam organisasi pemuda dari tahun 1922-1930. Bagian kedua merupakan riwayat Maroeto dalam organisasi mahasiswa tahun 1928-1940. Bagian ketiga adalah riwayat beliau dalam organisasi partai politik dari tahun 1932-1945. Bagian terakhir yaitu kegiatan perjuangan Maroeto pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945.

1.5.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rita Eryani yang berjudul “*Peranan K.H. Zainal Arifin dalam Perjuangan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta Tahun 1942-1948*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Palembang. Penelitian tersebut membahas tentang peranan K.H. Zainal Arifin dalam perjuangan dan kemerdekaan republik Indonesia dari tahun 1942-1948, mulai dari terlibat dalam

organisasi NU (*Nahdatul Ulama*), Majelis Syuro Muslim Indonesia atau sering disebut Masyumi, hingga terlibat dalam Laskar Hizbullah.

Perbedaan penelitian Rita Eryani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Rita Eryani berfokus pada peranan K.H. Zainal Arifin dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1948, sedangkan penulis berfokus pada Maroeto Nitimihardjo dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945. Meskipun fokus penelitiannya berbeda, namun aspek spasialnya sama yaitu di Jakarta, serta aspek temporalnya juga hampir sama yaitu dimulai dari tahun 1942.

Kedua, Skripsi Achmad Chusnul Fajar yang berjudul “*Peran Teuku Nyak Arif dalam Perjuangan Kemerdekaan di Tahun 1919-1946*”, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut membahas tentang perjuangan Teuku Nyak Arif dalam kemerdekaan Indonesia, khususnya perjuangan di daerah Aceh. Adapun kesamaan dengan penelitian Achmad Chusnul Fajar yaitu sama-sama membahas tentang peran tokoh dalam perjuangan kemerdekaan.. Sedangkan perbedaannya terdapat pada aspek spasial dan fokus penelitian. Achmad Chusnul Fajar fokus penelitiannya pada peran Teuku Nyak Arif dalam perjuangan kemerdekaan serta lingkup spasialnya di Aceh. Sedangkan penulis mengambil fokus penelitian tentang Maroeto Nitimihardjo dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia dan lingkup spasialnya di Jakarta.

Ketiga, skripsi Rizky Arya Mahesa yang berjudul “*Sukarni Kartodiwirdjo dalam Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1930-1966*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Skripsi tersebut relevan dengan penelitian ini karena Sukarni dan Maroeto merupakan teman seperjuangan dan setelah kemerdekaan berjuang bersama dengan pemuda Menteng 31. Pada skripsi Rizky Arya Mahesa terdapat beberapa pembahasan yang serupa dengan skripsi yang dilakukan oleh penulis, salah satunya

adalah tentang Pemuda Menteng 31 dan Komite van Aksi. Meskipun demikian, tentu skripsi Rizky Arya Mahesa dengan skripsi penulis berbeda karena Rizky Arya Mahesa berfokus pada perjuangan tokoh Sukarni Kartodiwirdjo sedangkan penulis berfokus pada perjuangan Maroeto Nitimihardjo.

1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu gambaran dari keseluruhan konsep yang diangkat oleh penulis. Konsep penelitian sendiri merupakan hasil korelasi antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam suatu penelitian. Adanya konsep mempermudah penulis dalam membuat batasan dan fokus pada topik penelitian. Berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar. 1.1 Kerangka Konseptual

Penulis mencoba membahas konsep perjuangan Maroeto Nitimihardjo dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia tahun 1942-1945. Diawali dari kajian Profil Maroeto Nitimihardjo yang

memuat tentang riwayat hidup beliau sampai aktif dalam berbagai organisasi pergerakan sebelum kemerdekaan. Kemudian Perjuangan Maroeto tersebut dilakukan melalui dua bidang yaitu bidang politik dan bidang pendidikan. diantara perjuangan Maroeto dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia melalui bidang politik yaitu menjadi koordinator gerakan bawah tanah, peran Maroeto disekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia, menjadi ketua pelaksana perayaan pawai proklamasi, dan yang terakhir menjadi salah satu dari kesebelasan pemimpin Komite van Aksi. Sedangkan perjuangan Maroeto melalui bidang pendidikan yaitu menjadi guru kursus pendidikan kader tidak resmi. Penjabaran tersebut menunjukkan bahwa Maroeto ikut berjuang dalam peristiwa kemerdekaan republik Indonesia 1942-1945.

1.6. Prosedur Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah atau *Historical Research*. Penelitian Sejarah merupakan salah satu jenis dari metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis adalah instrumen kuncinya.²⁰ Berkaitan dengan definisi tersebut, penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²¹

Terdapat banyak jenis penelitian pada metode penelitian kualitatif. Diantara jenis penelitian kualitatif adalah penelitian etnografi, studi kasus, studi dokumen, penelitian fenomenologi, penelitian *grounded theory*, *historical research* atau penelitian

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2017, hlm. 9

²¹ *Ibid*, hlm. 8

sejarah, dan penelitian biografi.²² Penelitian sejarah sendiri merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik-turun dan suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang.²³ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *historical research* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memberikan interpretasi guna memahami fakta sejarah. Sebagai suatu metode, tentu penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan tersendiri.

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi, dan (5) penulisan.²⁴

1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian, tentunya seorang penulis harus memilih dan menentukan topik terlebih dahulu. Topik merupakan pokok bahasan atau inti dari karya tulis. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan landasan bagi seorang penulis dalam memilih topik penelitian. Pada pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian.²⁵ Berdasarkan beberapa faktor kedekatan tersebut, penulis mengambil topik penelitian tentang peranan Maroeto Nitimihardjo dalam gerakan perjuangan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Topik penelitian ini diambil berdasarkan kedekatan emosional, karena penulis dan Maroeto Nitimihardjo berasal dari daerah yang sama yaitu

²² Sugiarto Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015, hlm. 11

²³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 48

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentar, 1995, hlm. 90

²⁵ *Ibid*, hlm. 92

Cirebon. Selain itu, rencana penelitian juga penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan topik. Rencana lanjutan dari penelitian ini akan dijadikan bahan tambahan referensi untuk pendaftaran Maroeto Nitimihardjo sebagai pahlawan.

2. Pengumpulan Sumber/ Heuristik

Heuristik merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskeun* yang artinya menemukan. Pengumpulan sumber atau Heuristik adalah tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa heuristik adalah proses mencari berbagai sumber, baik itu sumber primer, sumber sekunder maupun sumber tersier yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan demikian, maka pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan peran Maroeto Nitimihardjo dalam gerakan perjuangan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, khususnya perjuangan Maroeto dalam bidang politik dan bidang pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mencari sumber yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumen.

Studi pustaka sering disebut juga sebagai riset kepustakaan. Studi Pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁷ Adapun salah satu pustaka yang digunakan sebagai sumber sekunder dalam

²⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press, 2018, hlm. 94

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2008, hlm. 3

penelitian yang berkaitan dengan Peranan Maroeto Nitimihardjo dalam gerakan perjuangan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945 adalah buku karya Hadidjojo Nitimihardo yang berjudul “*Ayahku Maroeto Nitimihardjo–Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*”. Selain buku karya Hadidjojo Nitimihardjo, terdapat beberapa buku lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini, seperti buku karya AM. Hanafi yang berjudul “*Menteng 31–Membangun Jembatan Dua Angkatan*” dan buku Bambang Soeprapto yang berjudul “*Chaerul Saleh, Tokoh Kontroversial*”.

Menurut Corbin dan Strauss (2008) dalam Morissan menyatakan bahwa, analisis dokumen atau studi dokumen diartikan sebagai prosedur sistematis yang dilakukan untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen, baik itu dokumen cetak maupun dokumen elektronik.²⁸ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen Penghargaan Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial RI tahun 1977. Selain itu, penulis juga menggunakan kliping yang berisi berbagai surat kabar tentang Maroeto Nitimihardjo. Dokumen tersebut penulis dapat dari anak ke-lima Maroeto Nitimihardjo yang bernama Hadidjojo Nitimihardjo.

3. Verifikasi/ Kritik Sumber

Setelah tahap Heuristik atau tahap mencari sumber, kemudian penulis harus memilah dan memilih terlebih dahulu sumber yang kredibel dan otentik untuk dijadikan sebagai sumber penelitian. Tahap ini disebut sebagai tahap verifikasi atau kritik sumber. Dengan demikian, tahap verifikasi merupakan proses penulis melakukan kegiatan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan

²⁸ Morissan, *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 108.

sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak.²⁹ Verifikasi atau kritik sumber terbagai menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

4. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.³⁰ Tahap interpretasi mengharuskan peneliti untuk menuangkan isi pikirannya tentang topik yang sedang dikaji namun tetap berdasarkan sumber. Oleh karena itu pada tahap ini penulis harus obyektif. Interpretasi sendiri ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.³¹ Analisis artinya menguraikan, sedangkan sintesis artinya menyatukan.

5. Penulisan/ Historiografi

Tahap terakhir dari metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah atau penulisan hasil penelitian. Pada tahap terakhir ini penulis membuat tulisan dari hasil penelitian tentang perjuangan Maroeto Nitimihardjo dalam gerakan perjuangan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Penulisan historiografi ini didapat dari berbagai sumber sejarah yang telah dikumpulkan baik berupa buku, arsip, dokumen dan lainnya. Setelah melalui tahap-tahap tersebut lalu diverifikasi, kemudian diinterpretasi, dan tahap terakhir yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau disebut sebagai tahap historiografi.

Selain metode penelitian, hal penting lainnya dari suatu penelitian adalah instrumen penelitian dan teknik analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang termasuk dalam penelitian kualitatif, maka instrumen penelitiannya adalah penulis itu

²⁹ Laksono, *op.cit.*, hlm. 106.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 109.

³¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 103.

sendiri. Namun instrumen penelitian ini akan berubah apabila fokus penelitian sudah jelas. Ketika fokus penelitian sudah didapat maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan.³²

³² Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 223-224.